

RELEVANSI PEMIKIRAN FILSAFAT ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Febi Febrianda

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, FTIK, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail : febifebrianda02@gmail.com

Nunu Burhanuddin

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail : nunu.burhanuddin@iainbukittinggi.ac.id

Abstract

This study examines the relevance of Muhammad Iqbal's Islamic philosophical thought to Islamic education in the modern era. Iqbal, as one of the greatest thinkers of the Islamic world, made a significant contribution to the understanding of the relationship between religion, education, and intellectual progress. In his view, education is not only aimed at creating technically skilled individuals, but also to shape character and deepen spirituality. Iqbal's thought emphasizes the importance of integration between science, faith, and the formation of self-awareness (selfhood) in the Islamic context. This paper will identify several key concepts in Iqbal's educational philosophy, such as the concept of "Khudi" (self-awareness), the development of human potential, and thoughts on the role of religion in intellectual progress.

This type of research is a qualitative literature research that examines theory in depth to get conclusions. The results of this study show that the relevance of these ideas is analyzed in the context of Islamic education today, which is faced with the challenges of globalization, technological advancement, and cultural pluralism. It is hoped that the results of this analysis can provide new insights for the development of more relevant and holistic Islamic education in the modern era, which is able to bridge the gap between traditional Islamic values and the needs of contemporary society.

Keywords: *Relevance, Islamic Education, Muhammad Iqbal's Thought*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relevansi pemikiran filsafat Islam Muhammad Iqbal terhadap pendidikan Islam di era modern. Iqbal, sebagai salah satu pemikir terbesar dunia Islam, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman hubungan antara agama, pendidikan, dan kemajuan intelektual. Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang terampil secara teknis, tetapi juga untuk membentuk karakter dan memperdalam spiritualitas. Pemikiran Iqbal menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan, iman, dan pembentukan kesadaran diri (selfhood) dalam konteks Islam. Tulisan ini akan mengidentifikasi beberapa konsep kunci dalam filsafat pendidikan Iqbal, seperti konsep "Khudi" (kesadaran diri), pengembangan potensi manusia, serta pemikiran tentang peran agama dalam kemajuan intelektual.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan yang mengkaji teori secara mendalam untuk mendapatkan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi pemikiran tersebut dianalisis dalam konteks pendidikan Islam masa kini, yang dihadapkan pada tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan pluralisme budaya. Diharapkan, hasil analisis ini dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dan holistik di era modern, yang mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional Islam dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Relevansi, Pendidikan Islam, Pemikiran Muhammad Iqbal

Latar Belakang

Muhammad Iqbal (1877–1938) adalah seorang filsuf, penyair, dan pemikir terkemuka

dari India yang dikenal dengan kontribusinya dalam pengembangan filsafat Islam modern. Pemikiran Iqbal memiliki dampak yang luas,

tidak hanya di dunia Islam, tetapi juga di dunia Barat. Iqbal merupakan tokoh yang menggabungkan pemikiran filsafat Barat dengan ajaran Islam, mengusung ide-ide tentang kebangkitan intelektual, sosial, dan politik umat Islam. Salah satu aspek penting dalam filsafat Iqbal adalah konsepnya tentang *khudi* (diri) dan kebebasan, yang menjadi dasar bagi pemikiran modern Islam. Iqbal lahir di Sialkot (sekarang Pakistan) dan menempuh pendidikan di Eropa, terutama di Jerman, di mana ia memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Munich. Dalam perjalanan intelektualnya, Iqbal berinteraksi dengan berbagai aliran filsafat, mulai dari filsafat idealisme Jerman, pemikiran filsafat Barat modern, hingga tradisi pemikiran Islam klasik. Perpaduan antara pemikiran Barat dan ajaran Islam klasik ini menjadi fondasi utama dalam filsafat Islam modern yang dikembangkannya.

Pemikiran filsafat Islam modern Muhammad Iqbal tidak dapat dipisahkan dari konteks historis, intelektual, dan sosial yang melatarbelakanginya. Untuk memahami pemikiran Iqbal secara mendalam, kita perlu melihat beberapa aspek yang memengaruhi hidup dan karya-karyanya, termasuk latar belakang budaya dan pendidikan, kondisi umat Islam pada masa itu, serta interaksi Iqbal dengan berbagai aliran filsafat Barat.

1. Kondisi Sosial dan Politik Dunia Islam pada Masa Iqbal

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dunia Islam berada dalam keadaan yang sangat terjepit oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Beberapa kondisi utama yang mendorong lahirnya pemikiran filsafat Islam modern Iqbal antara lain:

a. Penjajahan Barat

Dunia Islam, khususnya India (yang saat itu merupakan bagian dari Kekaisaran Inggris), mengalami

dominasi kolonialisme Barat. Penjajahan ini tidak hanya berdampak pada aspek politik dan ekonomi, tetapi juga merusak struktur sosial dan budaya umat Islam. Iqbal menyaksikan kemunduran ini dengan sangat jelas, yang memotivasi pemikirannya tentang pentingnya kebangkitan dan pembaharuan pemikiran di kalangan umat Islam.

b. Krisis Identitas Umat Islam

Setelah berabad-abad berada di puncak kejayaan, dunia Islam mengalami kemunduran di berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, politik, dan ekonomi. Dalam pandangan Iqbal, umat Islam harus menemukan kembali identitas dan potensi diri mereka untuk keluar dari krisis ini.

c. Gambaran tentang Perubahan dan Pembaruan

Iqbal lahir di sebuah masa yang penuh dengan perubahan besar, baik secara sosial, politik, maupun ilmiah. Ia hidup di antara masa ketika penjajahan kolonial semakin dominan di dunia Islam, namun juga menyaksikan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari Eropa. Pembaruan pemikiran dalam dunia Barat, terutama dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan, memberi inspirasi bagi Iqbal untuk merumuskan pemikiran yang tidak hanya relevan dengan kondisi dunia Islam, tetapi juga mampu membawa umat Islam ke arah kemajuan.

2. Latar belakang Pendidikan dan Pengaruh Pemikiran Barat

Iqbal memperoleh pendidikan yang sangat luas dan multikultural, yang

membentuk cara berpikirnya. Pengalaman intelektual Iqbal di Eropa, terutama di Jerman dan Inggris, berperan besar dalam membentuk pandangan filosofisnya.

a) Pendidikan di Eropa

Iqbal belajar di Cambridge, London, dan Munich, di mana ia memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Munich. Selama berada di Eropa, Iqbal terpengaruh oleh berbagai aliran filsafat Barat, terutama filsafat idealisme Jerman yang dikembangkan oleh Hegel dan Fichte. Selain itu, ia juga mendalami pemikiran-pemikiran filsafat romantisisme dan eksistensialisme, yang memengaruhi pandangannya tentang kebebasan dan potensi manusia.

b) Pengaruh Filsafat Jerman

Filsafat idealisme Jerman, terutama pemikiran Hegel dan Fichte, memiliki dampak besar pada pemikiran Iqbal. Hegelianisme menekankan pentingnya kesadaran diri (self-consciousness) dan proses dialektika dalam perkembangan sejarah. Pemikiran ini resonan dengan konsep *khudi* (diri) yang dikembangkan Iqbal, di mana manusia tidak hanya sekadar menjadi subjek pasif, tetapi aktif dalam mengembangkan dirinya melalui perjuangan dan pengembangan diri yang berkelanjutan.

c) Filsafat Barat dan Tradisi Islam

Meskipun terpengaruh oleh pemikiran Barat, Iqbal tetap berusaha untuk tidak

meninggalkan ajaran-ajaran Islam. Ia berusaha untuk menghubungkan filsafat Barat dengan ajaran Islam, menciptakan sebuah pendekatan yang harmonis dan dinamis antara rasionalitas dan spiritualitas. Iqbal tidak hanya menerima filsafat Barat begitu saja, tetapi menyaringnya dan berusaha mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam.

3. Pemikiran Islam Klasik dan Tradisi Sufi

Di samping pengaruh Barat, pemikiran Islam klasik dan tradisi mistik (sufisme) juga sangat memengaruhi Iqbal. Iqbal mendalami karya-karya para filsuf dan teolog Muslim klasik, seperti Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi. Beberapa pengaruh utama dari pemikiran Islam klasik dan sufi adalah:

1. Konsep Tauhid (Keesaan Tuhan)

Iqbal sangat dipengaruhi oleh pemikiran tentang *tauhid* yang merupakan prinsip dasar dalam Islam. Bagi Iqbal, Tuhan adalah sumber segala eksistensi dan menjadi fondasi bagi pemahaman tentang diri dan dunia. Pemahaman *tauhid* menurut Iqbal adalah lebih dari sekadar pemahaman teologis, tetapi juga melibatkan realitas sosial, moral, dan filosofis.

2. Konsep Khudi (Diri)

Konsep *khudi* dalam pemikiran Iqbal banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran sufi, terutama karya-karya Rumi. *Khudi* mengacu pada kesadaran diri yang mendalam, potensi diri yang harus dikembangkan melalui perjuangan, dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Bagi Iqbal, *khudi* bukan

sekadar ego atau individualisme, tetapi merupakan suatu kekuatan yang memungkinkan individu untuk mencapai kemajuan spiritual dan sosial.

Salah satu gagasan utama dalam filsafat Iqbal adalah konsep *khudi*, yang dapat diterjemahkan sebagai "diri" atau "kesadaran diri". Dalam pandangan Iqbal, *khudi* merupakan inti dari eksistensi manusia. Bagi Iqbal, *khudi* bukan hanya aspek individu, melainkan juga mencakup kesadaran sosial dan spiritual. Pemikiran tentang *khudi* ini sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran sufi, terutama dalam tradisi Jalaluddin Rumi, yang melihat manusia sebagai makhluk yang dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan.

Iqbal melihat *khudi* sebagai kekuatan yang dapat dikembangkan melalui perjuangan dan pengembangan diri yang terus-menerus. Ia menekankan bahwa manusia tidak boleh menyerah pada keterbatasan dirinya, melainkan harus berusaha mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut untuk mencapai aktualisasi diri yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, Iqbal memperkenalkan ide tentang kebebasan dan kemerdekaan pribadi sebagai syarat utama bagi tercapainya potensi tertinggi manusia.

3. Pencarian Spiritualitas dan Pembaruan

Iqbal melihat tradisi sufisme sebagai jalan menuju pencerahan batin, yang memungkinkan individu untuk menemukan kesatuan dengan

Tuhan dan memahami makna sejati dari eksistensi manusia. Namun, Iqbal tidak hanya melihat sufisme sebagai jalan yang individualistik. Ia berusaha untuk menghubungkan ajaran sufisme dengan perbaikan sosial dan pembaruan intelektual dalam masyarakat Muslim.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) yang mengkaji secara teoritis dan mendalam suatu bahasan sehingga akan diperoleh kesimpulan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka yaitu pengumpulan buku-buku atau sumber lain yang berhubungan dengan relevansi filsafat Islam Muhammad Islam Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern. Dalam penulisan ini, juga digunakan berbagai sumber literasi yakni artikel jurnal dan bahan bacaan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pemikiran filsafat Islam Muhammad Iqbal memiliki dampak yang signifikan dalam mengembangkan visi pendidikan yang mampu merespon tantangan zaman. Seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, pemikiran Iqbal tetap relevan dalam menghadapi dinamika pendidikan Islam di era modern. Melalui konsep *khudi* (diri), kebebasan, dan aktualisasi potensi manusia, Iqbal menawarkan suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kebebasan berpikir, kreativitas, dan kesadaran sosial yang tinggi. Artikel ini akan mengkaji relevansi pemikiran filsafat Iqbal terhadap pendidikan Islam di era modern, dengan menyoroti beberapa prinsip kunci dalam pemikirannya.

1. Konsep Khudi (Diri) dan Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam

Salah satu konsep utama dalam pemikiran Iqbal adalah *khudi*—yang dapat diterjemahkan sebagai "diri" atau "kesadaran diri". Iqbal menganggap bahwa pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan yang dapat membangkitkan *khudi* setiap individu. Bagi Iqbal, *khudi* bukan hanya sekadar kesadaran individual, tetapi juga berkaitan dengan potensi diri yang harus dikembangkan untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan kebaikan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam di era modern, konsep *khudi* ini sangat relevan karena pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. Iqbal menekankan bahwa pendidikan harus mengajarkan siswa untuk mengenal dan mengembangkan potensi dirinya—baik dari segi intelektual, moral, spiritual, maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh pemikiran Iqbal harus berorientasi pada pembentukan individu yang mandiri, kreatif, dan penuh kesadaran akan tanggung jawab sosialnya.

2. Pendidikan untuk Kebebasan dan Kreativitas

Dalam filsafat Iqbal, kebebasan (*freedom*) memiliki tempat yang sangat penting. Iqbal tidak melihat kebebasan sebagai kebebasan yang kosong atau tanpa batas, melainkan kebebasan yang mengarah pada aktualisasi diri yang bertanggung jawab. Menurut Iqbal, kebebasan sejati adalah kebebasan yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan potensi diri yang telah

diberikan Tuhan, tanpa terikat oleh belenggu-belenggu baik secara eksternal (seperti penjajahan atau penindasan) maupun internal (seperti kebiasaan atau pemikiran yang terbatas).

Pendidikan Islam yang berbasis pada pemikiran Iqbal hendaknya mampu memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara bebas, kritis, dan kreatif. Di era modern, di mana dunia terus berubah dengan cepat, pendidikan Islam yang didorong oleh prinsip kebebasan dan kreativitas akan membantu siswa untuk tidak hanya memahami ilmu, tetapi juga untuk mengembangkan cara berpikir yang inovatif dan solutif dalam menghadapi masalah kehidupan. Pendekatan pendidikan semacam ini akan sangat membantu siswa dalam mengatasi tantangan zaman, baik dalam bidang teknologi, sosial, maupun ekonomi.

3. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas

Iqbal menyadari bahwa kemajuan umat Islam di masa lalu tidak terlepas dari integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Pendidikan Islam di era modern, menurut Iqbal, tidak boleh terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Sebaliknya, pendidikan Islam harus mengintegrasikan keduanya, di mana ilmu pengetahuan digunakan untuk memperkaya pemahaman tentang kehidupan duniawi dan untuk mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, prinsip ini tetap sangat relevan. Dunia semakin global dan teknologinya semakin maju, tetapi nilai-nilai spiritual tetap menjadi landasan penting dalam menjalani hidup yang bermakna. Pendidikan Islam di era modern harus

mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi ahli dalam bidang sains dan teknologi, tetapi juga untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Iqbal mengajarkan bahwa untuk menciptakan peradaban yang seimbang dan adil, ilmu pengetahuan dan spiritualitas harus berjalan berdampingan.

4. Pendidikan yang Berorientasi pada Kemandirian dan Tanggung jawab Sosial

Pendidikan menurut Iqbal tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang sadar akan tanggung jawab sosialnya. Iqbal sangat menekankan pentingnya *khudi* yang tidak hanya berfokus pada pengembangan individu secara personal, tetapi juga pada kontribusi individu terhadap masyarakat dan umat manusia. Dalam banyak karyanya, Iqbal menggambarkan pendidikan sebagai sarana untuk membangun umat yang tidak hanya maju secara pribadi, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Di era modern, di mana tantangan sosial, ekonomi, dan politik semakin kompleks, pendidikan Islam yang berdasarkan pada pemikiran Iqbal harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Misalnya, pendidikan harus menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial, dan pentingnya kolaborasi untuk menciptakan kebaikan bersama.

5. Pendidikan sebagai Alat Pembebasan dari Penjajahan Mental

Iqbal melihat penjajahan tidak hanya dalam bentuk dominasi fisik dan politik, tetapi juga dalam bentuk penjajahan mental, yang merusak kemerdekaan berpikir dan bertindak. Dalam konteks pendidikan Islam, Iqbal menginginkan sebuah sistem pendidikan yang membebaskan umat dari belenggu pemikiran yang kolot dan terbelakang. Pendidikan menurut Iqbal harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, terbuka terhadap ide-ide baru, dan memiliki kemampuan untuk merefleksikan tradisi serta mengkritisi nilai-nilai yang tidak lagi relevan dengan zaman.

Dalam era modern yang serba cepat dan global, tantangan terbesar bagi pendidikan Islam adalah untuk menghindari penjajahan mental, baik dari luar (seperti nilai-nilai sekuler atau materialisme) maupun dari dalam (seperti dogmatisme atau kejumudan berpikir). Pendidikan Islam yang terinspirasi oleh pemikiran Iqbal harus mengajarkan kepada siswa bagaimana berpikir secara mandiri dan kritis, serta membuka ruang bagi inovasi dan pembaruan.

6. Pendidikan yang Menghargai Humanisme dan Keberagaman

Salah satu aspek penting dalam pemikiran Iqbal adalah penghargaan terhadap kemanusiaan dan keberagaman. Iqbal percaya bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mencapai kemajuan dan kebaikan, terlepas dari latar belakangnya. Pendidikan Islam di era modern harus mencerminkan prinsip ini dengan mengajarkan nilai-nilai humanisme yang mengedepankan martabat manusia, rasa hormat terhadap perbedaan, dan

penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia.

Pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman tidak hanya akan menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang beretika, peduli terhadap sesama, dan siap untuk berkontribusi pada perdamaian dunia.

Kesimpulan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Latar belakang pemikiran filsafat Islam modern Muhammad Iqbal adalah hasil dari pertemuan antara tradisi Islam klasik, sufisme, dan filsafat Barat modern. Iqbal berusaha untuk menggali kembali kekuatan intelektual dan spiritual umat Islam melalui konsep *kebudhi*, yang mengajak umat Islam untuk sadar akan potensi diri mereka dan berjuang untuk kemajuan dalam berbagai bidang. Iqbal juga sangat terpengaruh oleh realitas sosial-politik zamannya, khususnya kolonialisme dan kemunduran dunia Islam, yang membuatnya percaya bahwa pemikiran yang terbuka, dinamis, dan kreatif adalah kunci untuk kebangkitan umat Islam.

Pemikiran Muhammad Iqbal mengenai filsafat Islam modern menekankan pentingnya kebangkitan intelektual, spiritual, dan sosial umat Islam. Melalui konsep *kebudhi* (diri), Iqbal mengajukan pemikiran yang mendorong individu untuk mengembangkan potensi dirinya dan mengatasi keterbatasan untuk mencapai kemajuan yang lebih besar. Di sisi lain, pemikiran politik Iqbal menawarkan visi tentang kemerdekaan dan kebebasan umat Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Konsep-konsep tersebut tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi. Pemikiran Iqbal terus menginspirasi generasi baru di dunia Islam untuk merumuskan kembali hubungan antara

agama, kebebasan, dan perkembangan peradaban.

Pemikiran filsafat Islam Muhammad Iqbal sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era modern. Melalui konsep *kebudhi* (diri), kebebasan, dan integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas, Iqbal menawarkan sebuah model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pembentukan individu yang cerdas, tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas, kesadaran sosial, dan tanggung jawab moral. Pendidikan Islam yang terinspirasi oleh pemikiran Iqbal harus mampu menanggapi tantangan zaman modern dengan mengajarkan kebebasan berpikir, inovasi, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam di era modern dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan dunia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abd. Rahman. 2002. *Aktualisasi Konsep Dasar, Pendidikan Islam (Rekonsrtuksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: UII Press.
- Ach, Maimun. 2018. "Filsafat dinamis-integralistik; epistemologi dalam pemikiran muhammad iqbal"
- Ahsan, Aftab Ahmad. (1969) *Philosophy of Iqbal*. Lahore: Iqbal Academy
- Ahsan,Riaz. (2000). *Iqbal and the Modern World: The Philosophy of Iqbal in Context*. The Iqbal Academy
- Amran Suriadi. (2016). "Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam" 1, no. 2
- Ghazali, Muhammad. *Iqbal. (2005). The Philosopher of Islam*. Dar Al-Jalil
- Ghulam, S. 2013. *Iqbal and the modern World*. Lahore: Iqbal Academy

- Iqbal Muhammad dan Husein Nasution Amin. (2010). *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta, Kencana
- Iqbal, Muhammad. (1971). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore : Iqbal Academy
- Jalal, Ayesha. (1996). *Iqbal and the Making of Modern South Asia*. Cambridge University Press
- Khan, Fazlur Rahman. (2006). *Islamic Philosophy: An Introduction*. SUNY Press
- Kurniawan, Asep. 2017. “Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego Asep.” Universitas Nusantara PGRI Kediri 01
- Mirza, M. M. (1992). *Perkembangan Filsafat di Pakistan*. Cambridge University Press
- Muhammad, Iqbal, dan Husein Nasution Amin. 2010. *Pemikiran Politik Islam*. Diedit oleh Suwito (Kencana). Jakarta
- Nasr, Seyyed Hossein. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press
- Nunu Burhanuddin. (2018). *Ilmu Kalam Dari Taubid Menuju Keadilan “Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*, Depok: Prenadamedia Group
- Rehman, Abdur. (1993). *Filsafat Iqbal dalam Pemikiran Kontemporer*. Pustaka Lahore, 1993.
- Sardar, Ziauddin. 2007. *The Touchstone of the Real: The Philosophy of Muhammad Iqbal*. Oxford University Press
- Schimmel, Annemarie. 1963. *Iqbal: Seni dan Pemikirannya*. Oxford University Press
- Shafee, Arshad. 2008. *Iqbal’s Philosophy of Self – Realization*. Lahore : Iqbal Academy
- Suriadi, Amran. “Muhammad Iqbal. (2016). *Filsafat dan Pendidikan Islam*” 1, no. 2
- Syahrul kirom. (2022). “*Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Perspektif Filsafat Ketuhanan*,” Jurnal Filsafat dan Teologi Islam 13, no. 1
- Widyastini. (2017). “*Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan*,” Jurnal Filsafat Vol. 27